

KONSEP DAN STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Oleh:

Ainun Mardia Harahap¹

Abstract

Character of Education is a form of human activity in which there is action intended for educating the next generation, by forming individual self-improvement continuously and they practice themselves in order towards a better life. School institutions, good principals, teachers and all school staff and employees are required to be able to create a school culture that can support the formation of good character for students. Especially teachers are expected to develop positive potential possessed by the students, so that students have a good character. Society, parents and other community members should advocates for the formation of the student's character, to get good behavior, good culture, so that the entire student life is inseparable from the process of habituation and the formation of good character.

Keywords: Konsep, Strategi, Pendidikan, Karakter

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk pendidikan. Manusia dapat hidup dan memanfaatkan kehidupannya dengan baik dengan melalui pendidikan, pendidikan merupakan kebutuhan manusia dalam merealisasikan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Dengan demikian, manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, yang menjelaskan bahwa Allah akan mengajari manusia tentang apa saja yang belum diketahuinya, dengan syarat manusia tersebut harus menempuh pendidikan.

¹ Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

"Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".²

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual *keagamaan*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter. Misalnya pada bagian kalimat terakhir dari definisi pendidikan dalam UU tentang SISDIKNAS ini, yaitu "memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Di samping itu, bagian kalimat tersebut juga menggambarkan tujuan pendidikan yang mencakup tiga dimensi. Yaitu dimensi ketuhanan, pribadi dan sosial. Artinya, pendidikan bukan diarahkan pada pendidikan yang sekuler, bukan pada pendidikan individualistik, dan bukan pula pada pendidikan sosialistik. Tapi pendidikan yang diarahkan di Indonesia itu adalah pendidikan mencari keseimbangan antara ketuhanan, individu dan sosial.

Dimensi ketuhanan yang menjadi tujuan pendidikan ini tak menjadikan pendidikan menjadi pendidikan yang sekuler. Namun terkadang masyarakat Indonesia bangga melihat corak dan karakteristik pendidikan Barat yang unik dan maju. Tetapi tidak bisa mengesampingkan kebobrokan moral dan etika yang menghancurkan sendi-sendi kehidupan sosial manusia yang agung, dan juga menghilangkan fitrah asal manusia itu sendiri. Jadi pendidikan di Indonesia tidak memisahkan antara agama dan pendidikan, namun keduanya disandingkan untuk mencapai generasi yang berotak Jerman dan berhati Mekkah. Sehingga generasi yang terbentuk itu tidak menjunjung tinggi nilai-nilai materialistik saja. Dengan menjadikan agama sebagai landasan, generasi Indonesia menjadi generasi yang mempunyai karakteristik sendiri sebagaimana yang sering disebutkan dengan pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya, dengan membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.⁴

Pencanangan pendidikan karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar dan dirasakan, yang mana banyak persoalan muncul yang diidentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai-nilai moral terhadap peserta didiknya. Hal ini tentunya sangat tepat,

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 597.

³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 3-5.

karena tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan insan yang berkarakter kuat, pembentukan karakter siswa jauh lebih penting dari pada menyehatkan badannya, mengisi otaknya dan membuatnya menjadi manusia yang cakap.

Namun, kenyataan yang terjadi setelah beberapa kali pergantian kurikulum pendidikan nasional dengan setumpuk konsekuensi yang mengikutinya, kualitas “jati diri” manusia Indonesia disinyalir semakin menurun. Alhasil, aspek pendidikan selalu menjadi tonggak pertama yang disalahkan. Sekalipun selama di sekolah anak-anak menjadi pribadi-pribadi anggun yang penurut, namun setelah keluar, setelah mereka berinteraksi dengan masyarakat yang sebenarnya, jati diri sebagian dari mereka berubah. Pola pikir dan pola tindak mereka sepertinya berbalik dengan apa yang ditanamkan oleh guru di sekolah, karakter mereka goyah.

Statistik mencatat bahwa rata-rata setiap satu menit 34 detik terjadi satu kejahatan di Indonesia. Terdapat berbagai motif timbulnya kejahatan sebagaimana beragamnya pelaku. Hal ini memberikan sinyal bahwa karakter manusia Indonesia memang sedang labil dan perlu segera dicarikan solusi penguatannya. Berbagai bentuk penyimpangan karakter misalnya: bunuh diri, penyimpangan seks, hipnotis, penyalahgunaan internet, kejahatan anak, kekerasan pada wanita, korupsi, mutilasi, penyalahgunaan narkotika, pelanggaran HAM, pembunuhan, pemerkosaan, penculikan, penganiayaan, penipuan, penyelundupan, perampokan, perjudian, perzinahan, pornografi, tabrak lari, terorisme dan sebagainya. Semua bentuk penyelewengan ini merupakan wujud dari ketidakpatuhan manusia pada fitrahnya dan sebagai bentuk nyata labilnya karakter manusia sebagai akibat dari kekalahannya dalam pertarungannya dengan tuntutan kondisi lingkungan yang menurut mereka tidak berterima.⁵

Berdasarkan fenomena tersebut, maka salah satu masalah penting yang dapat diidentifikasi dalam konteks ini adalah perlunya pendidikan karakter dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan, pembentukan watak, serta peningkatan martabat dan peradaban bangsa.

Dalam tataran teori, pendidikan karakter sangat menjanjikan untuk menjawab persoalan pendidikan di Indonesia. Namun dalam tataran praktik, seringkali terjadi bias dalam penerapannya. Tetapi sebagai sebuah upaya, pendidikan karakter haruslah sebuah program yang terukur pencapaiannya. Dengan demikian, perlu rumusan yang kuat tentang konsep dan strategi pendidikan karakter di sekolah, sehingga diharapkan lahir masyarakat Indonesia yang berbudaya dan berkarakter baik.

Konsep Pendidikan Karakter

1. Urgensi Karakter

Kesejahteraan dan kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh karakter baik yang dimiliki oleh masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

⁵ <http://detektifromantika.wordpress.com/2008/07/01/> Kejahatan Di Indonesia Meningkat– Setiap 1 Menit 34 Detik Terjadi Satu Tindak Kejahatan, diakses 23 Februari 2016.

إِنَّمَا الْأُمَمُ أَحْلَاقٌ مَا بَقِيَثَ وَإِنْ ذَهَبَتْ ذَهَبُوا...

"Bangsa-bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera".

Contoh terkini, antara lain India, Cina, Brazil dan Rusia. Sebaliknya, bangsa-bangsa yang lemah karakter umumnya justru kian terpuruk, misalnya, Yunani kontemporer serta sejumlah negara di Afrika dan Asia. Mereka menjadi bangsa yang nyaris tidak memiliki kontribusi bermakna pada kemajuan dunia, bahkan menjadi negara gagal.⁶

Mengenai pernyataan tersebut di atas, seorang sejarawan ternama, Arnold Toynbee, sebagaimana yang dikutip oleh Saptono dalam buku *Character Matters* karya Thomas Lickona dikatakan bahwa " Dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam".⁷

Dari kutipan di atas dapat dianalisa bahwa karakter merupakan hal yang fundamental yang harus dimiliki oleh suatu bangsa. Dengan karakter yang kuat, pembangunan peradaban bangsa akan dapat diwujudkan, sebaliknya keterpurukan moral dan buruknya karakter suatu bangsa, menyebabkan bangsa tersebut akan mudah digoyahkan dan semakin tertinggal peradabannya dari negara-negara lain.

Demikianlah karakter itu sangat penting. Karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan tergantung pada karakter. Karena karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang, dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna.

Para genius pendiri negara Indonesia pun amat menyadari tentang karakter. Hal ini dapat diperhatikan dari syair lagu kebangsaan *Indonesia Raya*. Di dalam lirik lagu tersebut terlebih dulu diperintahkan dengan "Bangunlah Jiwanya" barulah kemudian "Bangunlah Badannya". Perintah itu menghujamkan pesan bahwa membangun jiwa mesti lebih diutamakan daripada membangun badan. Membangun karakter mesti lebih diperhatikan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata.⁸ Dengan demikian, filosofi dan keilmuan para pendiri dan pejuang bangsa Indonesia perlu diperhatikan, untuk merealisasikan pembangunan bangsa, terutama pembangunan karakter.

Oleh karena itu, kinilah saatnya berupaya dengan sesungguhnya untuk membangun karakter. Pendidikan harus difungsikan sebagaimana mestinya, sebagai sarana terbaik untuk memicu pembangunan. Sekolah di seluruh negeri ini seyogianya haruslah bersama-sama menjadikan dirinya sekolah karakter, tempat terbaik bagi siswa-siswi untuk mengembangkan dirinya terutama karakternya.

2. Pengertian Karakter

⁶ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, (t.tp: Erlangga, 2011), hlm. 15-16.

⁷*Ibid.*, hlm. 16.

⁸*Ibid.*, hlm. 16-17.

Apabila dilihat dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani, *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik, seperti dalam sidik jari.⁹ Dan menurut Lorens Bagus, karakter berasal dari kata *charassein* (Yunani), artinya membuat tajam, atau membuat dalam.¹⁰ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ditemukan pengertian tentang karakter, yaitu sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.¹¹ Seseorang yang berakhlak baik dapat dikatakan mempunyai karakter baik. Sebaliknya, seseorang yang berakhlak buruk dikatakan mempunyai karakter yang buruk.

Secara konseptual, istilah karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. *Pertama*, secara deterministik bahwa karakter itu dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri manusia yang sudah teranugerahi atau ada dari *sononya* (*given*). Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang diterima begitu saja, tidak bisa dirubah, sifat yang bersifat tetap. *Kedua*, secara non deterministik, karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketanggungan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.¹²

Dengan memperhatikan pengertian karakter secara deterministik di atas, nampaknya senada dengan pengertian yang dinyatakan oleh Doni bahwa karakter itu format dasar atau sidik jari yang tidak dapat dirubah dengan usaha manusia, karena karakter itu ada dan terlahir seiring dengan lahirnya manusia ke bumi ini. Jadi karakter itu bersifat permanen, yang tidak berlaku usaha manusia untuk mengubahnya kepada kondisi yang berbeda. Konsep ini sama dengan faham *Qadariyah* yang meyakini bahwa takdir tidak ada kaitannya dengan usaha manusia di dalamnya, jika ditakdirkan menjadi orang kaya, maka ia orang kaya, jika ditakdirkan sebagai orang yang berakhlak baik, maka ia terlahir menjadi orang yang baik karakternya, demikian sebaliknya.

Berbeda dengan pengertian secara deterministik, non deterministik, senada dengan pendapat Lorens Bagus, lebih menekankan bahwa karakter manusia itu bersifat dinamis. Bahwa karakter itu terkait dengan usaha di dalamnya. Karakter yang tidak baik, bisa dirubah dengan berbagai usaha, pendidikan dan latihan sehingga berubah menjadi karakter yang baik. Karakter datang dari *sononya* tapi manusia sebagai makhluk pendidikan yang membedakannya dengan makhluk lainnya dapat mengembangkan potensi karakter itu ke arah yang baik. Pendapat kedua ini sama dengan faham *Jabariah*, bahwa takdir bisa dirubah dengan melibatkan usaha manusia di dalamnya.

Wacana kontemporer di dunia pendidikan, bertolak dari dialektika dua kubu pengertian di atas, bahwa karakter harus dipahami secara realistis, utuh dan optimis. Maksudnya, karakter yang tidak baik atau lemah sekalipun dapat dirubah dan diperbaiki sehingga berubah menjadi lebih baik dan kuat.

⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 13.

¹⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafa*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 392.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 623.

¹² Saptono, *Dimensi... Op. Cit.*, hlm. 18.

Semua orang, dengan proses pendidikan dan pelatihan bisa dibentuk sedemikian rupa, sehingga menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan kuat.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum memahami pendidikan karakter, seyogyanya kita terlebih dahulu memahami hakikat pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setua dengan sejarah manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus.

Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa kata yang mengacu pada kegiatan pendidikan. Kata *education*, misalnya, lebih dekat dengan unsur pengajaran (*instruction*) yang memiliki sifat sangat skolastik. Sementara untuk kata pertumbuhan dan perawatan, istilah yang dipakai *bringing up* (ini lebih dekat dengan makna pemeliharaan dan perawatan dalam konteks keluarga). Sementara kata *training* lebih mengacu pada pelatihan, yaitu sebuah proses yang membuat seseorang itu memiliki kemampuan-kemampuan untuk bertindak (*skills*). Unsur pengajaran, perawatan, maupun pelatihan, merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan itu sendiri.¹³

Secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan. Marimba memberikan definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁴

Alfred North Whitehead mengambil pengertian pendidikan yang sangat sempit. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan.¹⁵

Menurut Arifin pendidikan ialah “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.¹⁶

Lebih lengkapnya, pendidikan adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.¹⁷

Dengan melihat pendapat-pendapat para ahli di atas tentang pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan usaha yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, sehingga dengan proses pendidikan, pelatihan dan pembiasaan, diharapkan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

¹³ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. XXV, 2003), hlm. 207, 325, 82, 600, 530.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 26.

¹⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 22.

¹⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 27-28.

Setelah mengetahui pengertian karakter dan juga pendidikan pada uraian di atas maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁸

Pengertian yang senada dikemukakan oleh Istarani bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan sikap dan perilaku yang baik.¹⁹

Dari dua defenisi di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pendidikan karakter diperlukan usaha serius, terus menerus dan berkesinambungan dalam rangka menumbuhkembangkan karakter baik dalam diri peserta didik. Membentuk peserta didik yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *Moral Choice* (keputusan moral) yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi *custom* (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat peserta didik.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pendidikan yang berusaha membiasakan dan menebarkan kebajikan. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran, melainkan pada aktivitas yang melekat, mengiringi dan menyertai suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran, pembiasaan sikap dan perilaku yang baik. Dengan demikian pendidikan karakter tidak berbasis materi tetapi lebih menekankan pada kegiatan.²⁰

Namun demikian materi pembelajaran juga berperan dalam pendidikan karakter, dengan penyampaian materi pembelajaran yang baik, karakter akan dapat dipahami oleh peserta didik. Kemudian materi pembelajaran tersebut dibarengi dengan tatanan praktiknya. Dengan praktik tersebut siswa akan terbiasa dengan karakter yang baik.

Menurut Paterson dan Seligman (Anggota TIM Pengembang Pendidikan Karakter Bangsa Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional) dalam Ahmad Husen, dikutip oleh Istarani menekankan enam kategori kebaikan dalam 24 karakter yang harus dikembangkan di sekolah, yaitu:²¹

- a. Kearifan dan Pengetahuan (*Wisdom and Knowledge*)
 - 1) Kreativitas
 - 2) Rasa Ingin Tahu
 - 3) Berfikir Terbuka
 - 4) Senang Belajar
 - 5) Bijak
- b. Keberanian dan kekuatan Emosional (*Courage, Emotional Strength*)
 - 1) Keberanian/Tidak Tajut Resiko
 - 2) Gigih

¹⁸ Saptono, *Dimensi... Op. Cit.*, hlm. 23.

¹⁹ Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter*, (Medan: Media Persada, 2012), hlm. 1.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, hlm. 23-25.

- 3) Integritas
- 4) Vitalitas
- c. Kemanusiaan (*Humanity*)
 - 1) Kasih
 - 2) Kebaikan Hati
 - 3) Kecerdasan Sosial
- d. Keadilan (*Justice*)
 - 1) Kewargaan/Cinta Tanah Air
 - 2) Berkeadilan
 - 3) kepemimpinan
- e. Pembatasan Diri (*Temperance*)
 - 1) Pemaaf dan Belas Kasihan
 - 2) Kerendahan Hati
 - 3) Kehati-hatian
 - 4) Pengendalian Diri
- f. Kekudusan (*Transcendence*)
 - 1) Apresiasi pada Keindahan dan Keistimewaan
 - 2) Rasa Syukur
 - 3) Harapan
 - 4) Humor

4. Spritualitas

Demikian beberapa poin karakter perlu ditanamkan pada diri siswa, sehingga lahir dan tercipta pribadi siswa yang berkarakter kuat. Sehingga seperti yang dicanangkan bahwa pendidikan karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar dan dirasakan, yang mana banyak persoalan muncul yang di indentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai-nilai moral terhadap peserta didiknya. Hal ini tentunya sangat tepat, karena tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan insan yang berkarakter kuat.

Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Lickona, sebagaimana dikutip oleh Saptono, bahwa pendidikan karakter yang utuh mengolah tiga aspek sekaligus, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).²²

Patut diingat, bahwa ketiga aspek karakter itu saling terkait satu sama lain. Pengetahuan *moral*, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi secara terpisah, melainkan satu sama lain saling merasuki dan saling mempengaruhi dalam segala hal. Ketiganya bekerja sama secara kompleks dan simultan sedemikian rupa, sehingga terkadang tidak disadari perubahannya.²³ Ketiga dimensi tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dan dilibatkan secara aktif dalam mengembangkan karakter dalam diri peserta didik.

²² Saptono, *Dimensi... Op. Cit.*, h. 26.

²³ *Ibid.*

Adapun strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter mencakup dua belas strategi, sembilan di antaranya tuntutan kepada guru, dan tiga di antaranya tuntutan *kepada* sekolah. Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam proses pendidikan karakter adalah sebagai berikut:²⁴

1. Guru harus bertindak sebagai sosok yang peduli, model dan mentor.
Dalam hal ini, guru memperlakukan siswa dengan kasih dan hormat, memberikan contoh yang baik, mendorong perilaku sosial, dan memperbaiki perilaku yang merusak.
2. Menciptakan komunitas moral di kelas.
Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta siswa merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
3. Mempraktikkan disiplin moral.
Guru menciptakan dan menegakan aturan sebagai kesempatan untuk membantu pengembangan alasan-alasan moral, kontrol diri, dan penghargaan kepada orang lain pada umumnya.
4. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis.
Guru melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan dan membagi tanggung jawab dalam menjadikan kelas sebagai tempat yang baik untuk berkembang dan belajar.
5. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum.
Guru menggunakan mata pelajaran akademis sebagai sarana untuk mempelajari isu-isu etis.
6. Menggunakan pembelajaran kooperatif.
Guru mengajarkan kepada siswa mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama.
7. Membantu "kepekaan nurani".
Guru membantu siswa mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.
8. Mendorong refleksi moral.
Melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan dan berdebat.
9. Mengajarkan resolusi konflik.
Sehingga peserta didik memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan wajar, dengan cara-cara tanpa kekerasan.

Sedangkan tiga strategi lainnya, menghendaki sekolah untuk:

1. Mengembangkan sikap peduli yang tidak hanya sebatas kegiatan di kelas.
Hal ini dilakukan melalui model-model peran dan kesempatan-kesempatan yang inspiratif dengan melayani sekolah dan masyarakat. Intinya, siswa diajak untuk belajar bersikap peduli dengan cara bertindak peduli.
2. Menciptakan budaya moral yang positif di sekolah.
Ini berarti mengembangkan seluruh lingkungan sekolah (melalui kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah, rasa kekeluargaan sekolah, keterlibatan siswa secara demokratis, komunitas moral sesama guru dan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 27-28.

karyawan, serta waktu untuk membicarakan keprihatinan moral) yang membantu dan memperkuat pembelajaran nilai-nilai yang berlangsung di kelas.

3. Melibatkan orang tua siswa dan masyarakat sebagai partner dalam pendidikan karakter.

Dalam hal ini, sekolah membantu para orang tua bertindak sebagai guru moral pertama bagi anak; mendorong orang tua agar membantu sekolah dalam berupaya mengembangkan nilai-nilai yang baik; dan mencari bantuan dari masyarakat (misalnya agamawan, kalangan bisnis, dan praktisi media) dalam memperkuat nilai-nilai yang sedang diupayakan atau diajarkan oleh sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peranan yang amat penting dalam menanamkan karakter pada diri siswa. Guru dituntut memiliki kepribadian yang kokoh, kuat dan mampu menampilkan diri sebagai uswah dan teladan bagi siswanya. Karena satu keteladanan lebih baik dari seribu nasehat, nilai guru bukan dilihat dari apa yang dikatakannya, tetapi dari apa yang dilakukan dan dihasilkannya.

Adapun di antara ciri-ciri guru yang berkarakter adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas
2. Jujur
3. Walk The Talk
4. Adil dan Egaliter
5. Akhlak Mulia
6. Tawadhu'
7. Berani
8. Jiwa Humor yang Sehat
9. Sabar Dan Menahan Amarah
10. Menjaga Lisan
11. Sinergi dan Musyawarah.²⁵

Ikhlas artinya suci, murni, jernih, tidak tercampur dengan yang lain. Perbuatan seseorang dikatakan suci apabila dikerjakan dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah semata, menjauhkan diri dari riya' ketika mengerjakan amal kebajikan.²⁶ Seorang guru harus memiliki sifat ikhlas. Dan seorang guru juga harus menanamkan sifat ikhlas ke dalam jiwa siswanya. Karena dari Allah lah semua sumber pengetahuan. Hanya untuk mencari ridha Allah ilmu dipergunakan.

Jujur adalah penyelamat bagi guru di dunia dan akhirat. Bohong kepada siswa akan menghalangi penerimaan dan menghilangkan kepercayaan. Bohong pengaruhnya sampai kepada masyarakat dan tidak terbatas pada orang yang melakukannya.

Demikian juga halnya dengan sifat-sifat dan karakter guru yang perlu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan guru terbiasa dengan sifat dan akhlak yang baik tersebut, untuk selanjutnya dapat ditiru dan dicontohkan kepada siswa.

²⁵ Istarani, *Kurikulum..... Op. Cit.*, hlm. 42-61.

²⁶ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Al-Fikris, 2009), hlm.

Strategi komprehensif tersebut di atas perlu ditopang oleh empat 'kunci keberhasilan". Keempat kunci keberhasilan pendidikan karakter itu adalah: a). Keterlibatan guru dan karyawan sekolah, b). Keterlibatan siswa, c). Keterlibatan orang tua siswa, dan d). Keterlibatan komunitas karakter.²⁷

Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal.²⁸

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk merealisasikan pendidikan karakter di sekolah. Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktikkan. Mulailah dengan belajar taat dengan peraturan sekolah, dan tegakkan itu secara disiplin. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di sekolah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang dipertontonkan oleh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dalam keseharian kegiatan di sekolah.

Di sisi lain, pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pendidikan, baik pihak keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan juga masyarakat luas. Oleh karena itu, langkah awal yang perlu dilakukan adalah membangun kembali kemitraan dan jejaring pendidikan yang kelihatannya mulai terputus diantara ketiga stakeholders terdekat dalam lingkungan sekolah yaitu guru, keluarga dan masyarakat. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara stakeholder lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan yang kemudian didukung oleh lingkungan dan kondisi pembelajaran di sekolah yang memperkuat siklus pembentukan tersebut. Di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter dapat berhasil dengan baik, jika ada kerjasama yang saling mendukung antara kegiatan KBM di kelas, atmosfer sekolah yang mengedepankan pembinaan budi pekerti, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencoba hal-hal baru dalam berkreasi dan berinovasi, serta kegiatan keseharian di rumah dan di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, kerjasama yang baik dari pihak sekolah dan keluarga menjadi sangat penting.

²⁷ Saptono, *Dimensi... Op. Cit*, hlm. 28-29.

²⁸ Nasar, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 27.

Referensi

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Bagus. Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- <http://detektifromantika.wordpress.com/2008/07/01/> Kejahatan Di Indonesia Meningkat– Setiap 1 Menit 34 Detik Terjadi Satu Tindak Kejahatan, diakses 23 Februari 2016.
- Istarani, *Kurikulum Sekolah Berkarakter*, Medan: Media Persada, 2012.
- John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. XXV, 2003.
- Koesoema. Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Nasar, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis t.t.t*: Erlangga, 2011.
- Tafsir. Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Zulmaizarna, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*, Bandung: Al-Fikris, 2009.